

PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah

Ahmad Izudin

Alumnus Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Email: ahmadizudin25@yahoo.com.

Abstract

This article is aimed to explore the dynamics of Islamic thought in the contemporary era, more specifically to explore the epistemological thinking of Amin Abdullah. Islamic thought in the contemporary era requires a renewal in the methodology, concepts and applications in the learning system so as not to suffer from a stagnation and deadlock of thought. On the basis of this assumption, this article will explain further regarding the view of Amin Abdullah, a Muslim thinker from Pati, Central Java, along with his broader horizons pertaining to the methodological approach of Islamic Studies. Therefore, this study is more specifically related to the paradigm of integration-interconnection in the methods of Islamic studies in which base the development of thinking was based on the Islamic epistemology which is open minded, inclusive and humanism.

Keyword : *Paradigm, Integration, interconnection, epistemology*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang dinamika pemikiran Islam di era kontemporer, lebih spesifik mengeksplorasi pemikiran epistemologi Amin Abdullah. Pemikiran Islam di era kontemporer mengharuskan adanya sebuah pembaruan dalam metodologi, konsep, dan aplikasi dalam sistem pembelajaran sehingga tidak terbentur oleh kebuntuan dalam berpikir, atau kejumudan. Atas asumsi dasar inilah kemudian tulisan ini akan menjelaskan lebih jauh dari seorang pemikir Muslim asal Pati-Java Tengah Amin Abdullah dengan cakrawala lebih luas. Cakrawala yang dimaksudkan adalah terkait dengan methodological approach dalam Islamic Studies. Dengan begitu, kajian ini lebih spesifik terkait dengan paradigma integrasi-interkoneksi dalam metode Islamic Studies. Di mana basis pengembangan berpikir tersebut dilandasi oleh epistemologi Islam yang open minded, inklusif, dan humanism.

Keyword: *Paradigma, Integrasi, Interkoneksi, Epistemologi*

A. Pendahuluan

Sosok Muhammad Amin Abdullah (selanjutnya dipanggil Amin Abdullah), adalah sosok cendekiawan Muslim di era millenium saat ini. Karya-karya fenomenalnya mampu diterima oleh semua golongan pemikir Muslim, khususnya di Indonesia. Menurut Al Makin, Amin Abdullah adalah seorang intelektual yang patut diteladani dan pemimpin yang berkarakter. Selain itu, menurut Muhammad Azhar, Amin Abdullah adalah sosok intelektual yang mampu memberikan kontribusi nyata dari epistemologi ke teori menuju aksi, tidak banyak orang yang mampu berpikir sistematis seperti ini.¹

Tentu kontribusi yang cukup besar adalah membawa perubahan konversi Perguruan Tinggi Islam yakni IAIN konversi ke UIN (Sunan Kalijaga). Tidak banyak yang mampu melakukan perubahan secara besar-besaran untuk konversi dari IAIN ke UIN. Mungkin, untuk sekedar perubahan gedung dan pembangunannya banyak yang mampu, tetapi sedikit orang yang mampu melakukan semua perangkat dalam institusi PT itu sendiri. Amin Abdullah mampu melakukan itu semua, dari persoalan lunak—epistemologi keilmuan PT—hingga persoalan *hardware* (seperti gedung, kesejahteraan, dan lain-lain). Walaupun bagi pandangan mahasiswa yang ideal (aktivis), Amin Abdullah banyak di musuhi karena Amin Abdullah merupakan orang yang cukup konsisten dan saklek, artinya “bilang A ya A” tidak bisa di ubah-ubah.

Inilah barangkali yang akan didiskusikan ulang lebih jauh dalam tulisan sederhana ini. Dimana penulis akan mendiskusikan terkait pemikiran Amin Abdullah dalam hal bidang keilmuan filsafat. Dimana seperti yang disebutkan tadi bahwa Amin Abdullah merupakan tokoh cendekiawan Muslim yang mampu menerobos pemikiran filsafat Islam sesuai dengan konteks zamannya. Ia meletakkan al-Qur’an dan Hadist

¹ Almakin dan Muhammad Azhar dalam buku *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan*, Festschrift untuk M. Amin Abdullah, (Yogyakarta: CISForm, 2013).

sebagai pondasi untuk pengembangan keilmuan, khusus dalam bidang *Islamic Studies*.

B. Biografi Singkat

M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. Menamatkan Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI), Pesantren Gontor Ponorogo 1972 dan Program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di Pesantren yang sama. Menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1982. Atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki, mulai tahun 1985 mengambil Program Ph.D. bidang Filsafat Islam, di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki (1990). Mengikuti Program Post-Doctoral di McGill University, Kanada (1997-1998).

Dia menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI), Turki, 1986-1987. sambil memanfaatkan masa liburan musim panas, pernah bekerja part-time, pada Konsulat Jenderal Republik Indonesia, Sekretariat Badan Urusan Haji, di Jeddah (1985 dan 1990), Mekkah (1988), dan Madinah (1989), Arab Saudi. Kini, sebagai dosen tetap Fakultas Ushuluddin, staf pengajar pada Program Doktor Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Indonesia, Program Magister pada UIN Sunan Kalijaga, Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat dan Program Studi Sastra (Kajian Timur Tengah), Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tahun 1993-1996, menjabat Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga; 1992-1995 menjabat Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tahun 1998-2001 sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) di almamaternya, IAIN Sunan Kalijaga. Pada Januari 1999 mendapat kehormatan

menjadi Guru Besar dalam Ilmu Filsafat. Dari tahun 2002-2005 sebagai Rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga. Tahun 2005-2010 sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Periode kedua.

Dalam organisasi kemasyarakatan, dia menjadi Ketua Divisi Ummat, ICMI, Orwil Daerah Istimewa Yogyakarta, 1991-1995. Setelah Mukhtamar Muhammadiyah ke-83 di Banda Aceh 1995, diberi amanat sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1995-2000). Kemudian terpilih sebagai salah satu Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Wakil Ketua (2000-2005).²

C. Karya-Karya Intelektual

Karya-karya Amin Abadullah dalam bentuk buku diantaranya adalah; pertama, *Antara Al-Ghazali & Kant : Filsafat Etika Islam*, 2002. Kedua, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, 1995. Ketiga, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, 1996. Keempat, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, 2000. Kelima, *Pendidikan Agama Era Multikultural*, 2005. Keenam, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif*, 2006.

Kemudian, karya Amin Abdullah dalam bentuk jurnal internasional diantaranya adalah pertama, "Al-Maujah al-Islamiyyah al-Ukhra: al-Istisyraq wa al-Dirasat al-Islamiyyah al-Mu'asirah", *Al Jami'ah*, Vo. 45, No. 2, 2007, p. 415-440. Kedua, "Introductory Elaboration on the Roots of Religious Violence: The Complexity of Islamic Radicalism", Hans-Martin Barth/Christoph Elsas (Hg.), *Innere Fride and die Uberwindung von Gewalt : Religiose Traditioner auf dem Prufstand*, Hamburg : RB Verlag, 2007, p. 150-158. Ketiga, "An Analytical Perspective in the Study of Religious Diversity: Searching for a New Model of the

² Biografi Penulis dalam karyanya M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 34-56.

Philosophy of the Study of Religions” Michael Pye and Edith Franke (Ed.), *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*, 2006.

Keempat, “The Textual-Theological and Critical Philosophical Approach to Morality and Politics: A Comparative Study of Ghazali and Kant” *Diskursus*, Vol. 4, No. 2, Juni 2005, p. 129-158.

Kelima, “Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science”, in *Al-Jami’ah*, No. 61, 1998. *Keenam*, “The Problem of Religion in Ibn Sina’s Philosophy”, in *Al-Jami’ah*, No. 59, 1996. *Ketujuh*, “Gunumuzde Vaiz Ve Metodu (Dha Etkin Irsad icin ne Yapilmalidir ?)” in *I. Din Surasi Teblig Ve Muzakereleri (1-5 Kasim 1993)*, I, Ankara, Turki, Diyanet Isleri Baskanligi Yayinlari, 1995.

Kemudian dalam jurnal nasional diantaranya adalah *pertama*, “*Paradigma Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis*”, *Media Inovasi, Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan*. Edisi Khusus Satu Abad Muhammadiyah, 2010, h. 20-25. *Kedua*, “Pesan Islam untuk Perdamaian dan Anti Kekerasan” *Sosiologi Reflektif*, Vol. 3, No. 2, April 2009. *Ketiga*, “*Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Islam*” *Khazanah*, Jurnal Ilmu Agama Islam Vol 27 No. 7, Januari – Juni 2005, h. 107-121. *Keempat*, “Metodologi Penelitian untuk Pengembangan Studi Islam Perspektif Delapan Point Sudut Telaah”, *Religi: Judul Studi Agama-Agama*, Vol. IV, 1 Januari 2005, h. 16-37. *Kelima*, “Al-Qur’an dan Pluralisme dalam Wacana Post Modernisme” *Profetika*. Jurnal Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol. 1, No. 1, Januari 1999.

Keenam, “Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia”, *Akademika*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, No. 08, th. VI. October 1988. *Ketujuh*, Kloning Ditinjau dari Aspek Pemikiran Kalam Era Modern: Upaya Mencari Titik Keseimbangan antara Ilmu dan Agama”, *Tarjih*, Desember 1997. *Kedelapan*, Islam dan Formulasi Baru Pandangan Tauhid: Antara Tauhid Aqidah dan Tauhid Sosial”, *Media Inovasi*, UMY, No. 1, Vol. VII, 1996. *Kesembilan*, “Muhammadiyah dan Tantangan Modernitas”, *Ulumul Qur’an*,

No.2/Vol. VI, 1995. *Kesepuluh*, “Tinjauan Antropologis-Fenomenologis: Agama sebagai Fenomen Manusiawi” *Jurnal Teologi GEMA*, Universitas Duta Wacana, Yogyakarta, No. 47, 1994.

Kesebelas, “Studi-studi Islam: Sudut Pandang Filsafat”, *Islamika*, No. 5, 1994. *Kedua belas*, “Rekonstruksi Spritualitas Islam Menghadapi Kehidupan Modern Abad ke 21”, *Shabran*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, No. 1, VIII, 1994. *Ketiga belas*, “Ekonomi dan Ekologi dalam Perspektif Seorang Muslim”, *Media Inovasi*, No. 9, VI, 1994. *Keempat belas*, “Al-Ghazali “di muka cermin” Immanuel Kant: Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama”, *Ulumul Qur’an*, No. 1, Vol, V, 1994. *Kelima belas*, “Interelasi Ilmu Kalam dengan Ilmu Lainnya”, *Pembimbing*, Departemen Agama, Jakarta, No.87/XXI/1993.

Keenam belas, “Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama”, *Ulumul Qur’an*, No. 1, Vol. IV, 1993. *Ketujuh belas*, “Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam”, *Ulumul Qur’an*, Vol. 4/IV, 1993. *Kedelapan belas*, “Aspek Epistemologis Filsafat Islam”, *Al-Jami’ah*, No. 50, 1992. *Kesembilan belas*, “Kita Juga Memerlukan Oksidentalisme”, a response to Dr. Karel Steenbrink, *Ulumul Qur’an* Vol. III, No. 3, 1992. *Keduapuluh*, “Perkembangan Islam di Turki”, *Suara Muhammadiyah*, No. 09, 10, 1991.

Keduasatu, “Tasawuf: Dimensi Batin Agama Islam”, *Al-Qalam*, IKIP Muhammadiyah, Yogyakarta, December 1991. *Kedua-dua*, “Bentuk Ideal Jurusan TH (Tafsir Hadis) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga”, *Al-Jami’ah*, No. 47, 1991. *Kedua-tiga*, “Metode Filsafat dalam Tinjauan Ilmu Agama (Tinjauan Pertautan antara “teori” dan “praxis”)”. *Al-Jami’ah*, No. 45, 1991. *Kedua-empat*, “Agama dan Sekularisme di Turki”, *Al-Jami’ah*, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, No. 37, 1989. Dari beberapa karya tersebut sebetulnya masih banyak, seperti makalah-makalah baik dalam seminar nasional maupun internasional.

D. Struktur Fundamental Epistemologi

Dalam pandangan Islam, sumber utama pengetahuan adalah al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya “...*Allah mengangkat derajat orang-orang di antara kamu yaitu mereka yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan, dan Allah Mengetahui apa yang kamu amalkan.*” Dari landasan teologis tersebut terdapat tiga entri point yang bisa diambil dan ditafsirkan. Dimana yang menjadi kata kunci utama dalam pengembangan ayat tersebut terdiri dari *iman, ilmu* dan *amal*.³

Berdasarkan landasan teologis tersebut, ilmu-ilmu keislaman seringkali terkotak-kotak bagaimana suatu produk keilmuan yang dimasukan ke dalam kantong yang berwarna agar bisa dilihat mana produk ilmu buatan Indonesia, Barat, atau bahkan Arab sebagai negara pembawa misi Islam sebagaimana yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Pandangan ini—disaat pertama kali Nabi wafat—tidak terlepas dari corak berpikir para pemikir Islam yang bisa diidentifikasi hanya melihat suatu pandangan ilmu di suatu tempat saja. Dari sinilah pandangan Amin Abdullah menggagas tentang konsep integrasi-interkoneksi paradigma keilmuan.

Sebenarnya konsep keilmuan integrasi interkoneksi ini telah berkembang pada beberapa abad yang lalu dan terbukti dapat memberikan nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan. Fakta ini dapat dilihat dalam sejarah abad pertengahan pada masa kejayaan Islam dan ilmu pengetahuan. Ilmu keagamaan Islam dan ilmu pengetahuan alam dan sosial dapat berkembang bersama tanpa harus saling terpisah apalagi sampai timbul konflik di antaranya. Pada gilirannya konsep seperti ini dirubah

³ M. Amin Abdullah, dkk, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta, Pokja UIN Suka, 2006), hlm. 14.

oleh para ilmuwan barat dengan mendikhotomikan beberapa bidang keilmuan.⁴

Hal ini disebabkan oleh dogma gereja yang selalu keras bertentangan dengan ilmu pengetahuan, sehingga muncul sekat (gap) yang memisahkan para penganut gereja dengan para ilmuwan pada saat itu. Bagi para ilmuwan yang menentang dogma gereja berpendapat bahwa agama adalah candu yang hanya menyisakan keterbelakangan ilmu. Sejak itulah paradigma yang dikhotomis dalam struktur keilmuan muncul, dan parahnya paradigma inilah yang kita adopsi dari barat melalui berbagai ilmu pengetahuan alam dan sosial yang mereka kembangkan.⁵

Dari perspektif ini, kemudian Amin Abdullah membangun pondasi kegelisahan akademik dengan memasung pemikiran Islam di tengah tantangan ilmu-ilmu kontemporer. Seperti yang diungkapkan oleh Alim Roswanto, paling sedikit ada 4 tawaran struktur fundamental kegelisahan akademik Amin Abdullah, diantaranya adalah klaim kebenaran, dikhotomi keilmuan, tantangan globalisasi dan pendekatan studi Islam yang kering atas historisitas.⁶

1. Klaim Kebenaran

Dalam bahasa sederhana klaim kebenaran (*truth claim*) pengkultusan tentang dogmatisme agama yang melahirkan pemahaman kaku dan keras. Dalam pemahaman keagamaan masyarakat nantinya akan melahirkan kotak-kotak. Lebih dalam, apabila pemikiran tersebut berlanjut, efek negatifnya adalah akan melahirkan kekerasan atas agama, karena dogma agama begitu kuat mempengaruhi para pemeluk agama itu sendiri. Kondisi ini membuat Amin Abdullah tergerak untuk membangun sebuah paradigma

⁴M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), hlm. 102.

⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan...*, hlm. 107.

⁶ Alim Roswanto, "Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah", dalam *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: CISForm, 2013), hlm. 7.

berpikir di era awal membangun karir akademiknya untuk memecahkan persoalan tersebut sebagai landasan berpikir.

Menurut Alim Roswanto, landasan berpikir ini di dasari oleh pemahaman dari inspirasi filosof Muslim M. Arkoun dan filosof barat Thomas Samuel Khun. Inspirasi tersebut menjadi cara pandang pemikiran Islam yang dipandang sebagai sebuah ijtihad dalam membuka paradigma berpikir baru di era modern dan pasca modern.⁷ Misalnya, Muhammad Arkoun menjelaskan bahwa pemikiran Islam belum membuka diri (inklusif) pada pemikiran kemodernan dan karenanya tidak dapat menjawab problematika tantangan zaman yang dihadapi umat muslim di era kontemporer. Pemikiran Islam dianggapnya naif, karena mendekati agama atas dasar kepercayaan langsung tanpa kritik. Pemikiran Islam tidak menyadari jarak antara makna potensi terbuka yang diberikan wahyu Ilahi dan aktualisasi makna dalam berbagai sejumlah makna yang diaktualisasikan dengan berbagai cara pemahaman, penceritaan, dan penalaran khas masyarakat tertentu. Hal ini menyebabkan tidak menyadarinya tentang proses pemahaman dan penafsiran tertentu yang ditetapkan dan diakui, melainkan hal tersebut disingkirkan.

Dengan demikian perlu disadari, pemikiran yang mampu menjawab tantangan zaman salah satu caranya adalah dengan membuka diri, berintegrasi, merekonstruksi, dan memberikan kritik terhadap apayang dialami umat manusia. Untuk itu, kritik yang dibangun terhadap kemandegan pemikiran Islam sering diluar kelaziman umat Islam (*uncommon answer*), ketika memberikan jawaban atas problem-problem kehidupan yang dialami umat Islam.⁸

Maka dari itu, agar tidak terjadi *truth claim*, kritik dengan argumentatif yang dilontarkan oleh Amin Abdullah tentu saja dilandaskan atas paradigma pengetahuan (*scientific paradigm*). Hal ini

⁷ Alim Roswanto, "Epistemologi Pemikiran Islam...", hlm. 8.

⁸ Mohammed Arkoun, *Ain Huma al-Fiker al-Islami>al-Mu'asfr*, (Beirut: Al Syaqi 1987), hlm. 71-72.

sejalan dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang dikembangkan oleh beberapa pemikir Islam. Di mana agar tidak terjadi kemandegan dalam berpikir, maka harus membedakan wacana ideologis, wacana rasional, dan wacana profetis. Setiap wacana memiliki watak yang berbeda sehingga diperlukan kesesuaian dengan wataknya. Selama ini orang dengan mudah menyatakan melakukan kajian secara ilmiah, akan tetapi hal itu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang muslim, melainkan juga oleh orang-orang barat yang mengideologikan sikap mereka dalam memandang Islam.

Salah satu corak ideologi tersebut adalah unsur kemandegan (tidak dinamis), resistensi (tidak kritis) dan demi kekuatan (tidak transformatif). Untuk merealisasikan jawaban tersebut maka Amin Abdullah berusaha meletakkan dogma, interpretasi dan teks secara proporsional. Upaya ini dilakukan untuk membuka dialog terus-menerus antara agama dengan realitas untuk menentukan wilayah-wilayah mana dari agama yang bisa didialogkan dan diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya.⁹ Berangkat dari pemikiran inilah maka klaim kebenaran yang selama ini menjadi persoalan, sedikit banyak dapat menjadi solusi alternatif. Di mana pemikiran Islam perlu membuka diri, tidak mengdihotomikan ilmu, dan membangun corak pemikiran yang lebih dinamis.

2. Dikotomi Keilmuan

Setelah perjalanan panjang mengenai corak pemikiran tokoh ulama terdahulu, tampaknya telah terpengaruh oleh pandangan filsafat Yunani Kuno sehingga muncul tokoh-tokoh pemikir Islam yang mampu mengkategorisasikan keilmuan-keilmuan Islam berdasarkan klasifikasinya. Seperti ilmuwan Muslim al-Farabi dalam pengklasifikasian keilmuan, seperti tampak dalam karya *Ihsha al'Ulum* yang tidak jauh corak berpikirnya menganut pada cara berpikir

⁹ Sayyed Husen Nasr, (ed.), *The Essential of Frithjof Schuon*, (Bloomington: Indiana World Wisdom, 2005), hlm. 86-89.

Aristoteles.¹⁰ Begitu pula dengan Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya 'Ulum al-Din*¹¹ dan Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* mengklasifikasikan ilmu pengetahuan (*science*) berdasarkan kategori-kategori yang berbeda, namun memiliki pemilahan yang jelas sesuai masing-masing rumpun dan disiplin ilmunya.

Tradisi mukhtahir yang dilakukan oleh para ilmuan-ilmuan Muslim tersebut disambut baik oleh penerusnya dengan mengkaji keilmuan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Semisal Mafatih al-'Ulum karya al-Khawarizmi, Ras'il Ikhwan as-Shafa, Maratib al-'Ulum karya Ibn Hazm, Plam karya Abu al-Hasan al-Amiri, dan Nawadir al-Falasifah karya Hunain.¹² Dari karya-karya tersebut dapat diambil kesimpulan sedikitnya ada dua point yang bisa diambil. Pertama, bahwa disiplin ilmu pengetahuan tersebut walaupun sederhana tetapi memperkuat bahwa pengklasifikasian ilmu telah dilakukan. Kedua, pengklasifikasian tersebut memiliki relevansi yang cukup kuat yakni berdasarkan letak historis, filosofis dan metodologi keilmuan.

Diskursus tersebut banyak melahirkan para pemikir-pemikir Muslim yang kemudian ahli dibidangnya masing-masing. Seperti Ibnu Sina yang ahli dibidang kedokteran, al-Farabi yang ahli dibidang filsafat, Ibnu Rusyd yang ahli dibidang filsafat dan kedokteran, dan lain-lain.¹³ Dari kajian tersebut tidak terlepas dari peran para ilmuan dan ulama yang konsisten. Dengan demikian, perkembangan Islam semakin hari semakin modern dalam cara pandangan memahai keilmuan yang sesuai dengan metodologisnya.

Perkembangan tersebut berbuah hasil menjadi universalitas dalam corak pengetahuan yang akhirnya melahirkan sebuah disiplin ilmu atau *taxonomi bloom* dari konteks pengembangan keilmuan Islam. Pada

¹⁰ Lihat lebih lanjut dalam al-Farabi, *Ihfa' al-'Ulum*, (Paris: Dar Bibliion).

¹¹ Abu-Hamid al-Gazali. T.th. *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 17.

¹² Franz Rozenhal, *The Classical Heritage in Islam*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1975), hlm. 52-72.

¹³ Franz Rozenhal, *The Classical Heritage...*, hlm. 73.

gilirannya, melahirkan sebuah pengkajian yang dikultuskan oleh para psikolog bahwa bagian otak manusia itu dalam menyerap ilmu tidak hanya pemahaman secara kognitif, tetapi harus menyeluruh yakni afektif, psikomotorik dan normatif dari domain pengembangan pendidikan Islam. Berdasarkan pada landasan al-Qur'an tersebut di atas yaitu iman, ilmu dan amal.

Selanjutnya, agar tidak terjadinya dikhotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, perlu kiranya menawarkan gagasan-gagasan alternatif dengan melahirkan sebuah paradigma. Penerapan paradigma kritis harus terlihat jelas dalam konstruksi pemikirannya terhadap agama. Dalam mempengaruhi masyarakat Islam yang mengalami ketertinggalan, hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis dengan analisa sosial. Selama ini Islam mengandalkan otoritas teks dan *nash* al-Qur'an dalam kenyataan. Menurut Hasan Hanafi, kelemahan mendasar dalam memecahkan problem ketertinggalan, yaitu metodologi. Selama ini metodologi yang digunakan Islam lebih bersifat tradisional teks sebagai ideologi. Untuk itu, dalam memecahkan problematika tersebut, secara terbuka Hanafi memberikan kritik tajam terhadap metode tradisional tersebut.¹⁴

Dalam mengembalikan peran agama sebagai jawaban atas problem sosial, perlu mencoba menggunakan metode kritik Islam. Metode ini merupakan pendefinisian realitas secara konkret untuk mengetahui siapa memiliki apa, agar realitas berbicara dengan sendirinya. Sebagai realisasi dari metode ini, tawaran desentralisasi ideologi dengan cara menjalankan teologi sebagai antropologi. Pikiran ini dimaksudkan untuk menyelamatkan Islam agar tidak semata-mata menjadi sistem kepercayaan (*teologi parexellence*), melainkan juga sebagai sistem pemikiran.

Usaha yang ditempuh agar tidak terjadinya pengdikhotomian ilmu, perlu meyakinkan bahwa Islam juga sebagai sistem pemikiran, adalah dengan melakukan rekonstruksi terhadap teologi tradisional. Di mana

¹⁴ Hasan Hanafi, *Kiri Islam*, (Yogyakarta: LKis, 2004), hlm 67-69.

teologi tradisional telah mengalami pembekuan, sehingga perlu memasukan metode hermeneutik dan ilmu sosial lain sebagai bagian integral dari teologi. Upaya dalam menjelaskan teologi menjadi antropologi, perlu memaknai teologi sebagai ilmu kalam. Kalam merupakan realitas manusia sekaligus Ilahi. Kalam bersifat manusiawi karena merupakan wujud verbal dari kehendak Tuhan ke dalam bentuk manusia dan bersifat Ilahi karena datang dari Tuhan.

Dalam pandangan lain, kalam merupakan kajian yang lebih bersifat praktis daripada logis. Pandangan teologi ini tentu saja berbeda dengan teologi Islam secara tradisioal yang dimengerti sebagai akidah yang benar. Kritik Hanafi, orang yang berpandangan teologi sebagai ilmu akidah yang benar disebut dengan *mutakallimun* atau *'abl al-ra'yu wa al-nadaar'* dan *'abl albid'abl'*. Kedua kelompok ini pada gilirannya berhadapan secara dealektis, yang lebih mengedepankan kata-kata tetapi bukan tindakan.

Gagasan teologi sebagai antropologi, sebenarnya ingin menempatkan ilmu kalam sebagai ilmu tentang dealektika. Di mana dealektika tersebut mengisyaratkan untuk kepentingan orang-orang yang beriman dalam masyarakat tertentu. Selain itu, teologi menjadi antropologi merupakan cara ilmiah untuk mengatasi ketersinggungan teologi itu sendiri. Cara ini dilakukan untuk membebaskan manusia agar tidak terbelenggu dalam ruang *ke-jumudan*.¹⁵

3. Globalisasi dan Pendekatan Studi Islam

Di era tantangan globalisasi saat ini, kita menyaksikan tidak ada sekat antara agama, budaya, suku, dan ras sehingga melahirkan sebuah dinamika perkembangan yang sangat pesat. Tak ayal, jika kemudian sains dan teknologi bisa saja menjadi sesuatu persoalan yang tidak ada lagi jalan selain mengikuti trend tersebut. Maka dari itu, Amin Abdullah dengan dasar pola keragaman pemikiran tentang tantangan globalisasi harus berpikir bagaimana merubah sistem pendidikan,

¹⁵ Hasan Hanafi, *Kiri Islam...*, hlm 67-69.

mendesain pemahaman keagamaan dan tantangan zaman yang semakin kompleks. Maka diperlukan reorientasi pemikiran Islam dan mendesain secara kelembagaan pendidikan.

Selain itu, dalam arti yang luas, memahami pengetahuan tentang pemikiran Islam yang semakin maju tanpa adanya pemahaman studi Islam yang berkaca pada historis, kritik-analitik maka pemikiran Islam akan tersendat-sendat dalam upaya pengaplikasian nyata bagi perkembangan Islam ditengah globalisasi ini.

E. Analisis Epistemologi Pemikiran

Istilah pengetahuan *Islamic Studies* dalam memecahkan persoalan yang dikrucutkan pada pemahaman filsafat maka hal utama yang muncul untuk memecahkan masalah pengetahuan adalah adanya ontologi, epistemologi dan aksiologi. Maka dalam tulisan Alim Roswanto bahwa pemikiran fundamental *Islamic Studies* dalam pandangan Amin Abdullah adalah berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, yakni sirkulasi teks dan konteks merupakan sumber pengetahuan dinamis, yang dinamakan pemikiran keislaman harus dipahami dan dikonstruksi sesuai dengan konteks zaman. Hal inilah yang kemudian membangun kerangka awal dari pemikiran Amin Abdullah antara normativitas dan historisitas dalam agama.¹⁶

Alat ukur pengetahuan yang dibangun Amin Abdullah bertitik tolak pada dua hal yakni tekstualisme dan rasionalisme. Pemikiran ini tidak terlepas dari dua tokoh besar filosof Islam dan Barat, yakni Al-Ghazali dan Immanuel Kant.¹⁷ Dimana perdebatan dari kedua tokoh

¹⁶ Alim Roswanto, "Epistemologi Pemikiran Islam...", hlm. 29-30.

¹⁷ Amin Abdullah dalam konteks sumber pengetahuan epistemologi pertama membandingkan kedua tokoh filsafat Islam dan Barat tersebut berdasarkan pada ijhtihad yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut. Dimana al-Ghazali hidup ditengah komunitas Muslim yang taat, sedangkan Immanuel Kant lahir dan hidup ditengah komunitas protestan yang puritan. Lihat dalam, M. Amin Abdullah, "Al-Ghazali 'Di Muka Cermin' Immanuel Kant Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Nomor 1, Vol. V, Tahun 1994*, hlm. 46.

yang kemudian dikembangkan oleh Amin Abdullah tersebut, dalam hal etika sebagai bagian dari metafisik. Dimana menurutnya perdebatan mengenai etika melahirkan dua perbedatan yang bertolak belakang, dimana Al-Ghazali dari pemahaman metafisika tersebut melahirkan konsep mistis, sedangkan Immanuel Kant justru berbanding terbalik melahirkan sebuah konsep yang rasional.¹⁸

Sehingga catatan sumber inspirasi epistemologi filsafat Amin Abdullah dalam rangkumannya dipengaruhi pemikiran Barat dan Islam. Dimana setelah Kant & Ghazali dipengaruhi pula oleh Thomas S. Kuhn¹⁹, Karl R. Popper²⁰, dan Imre Lactos dari ilmuwan Barat, sedangkan dari ilmuwan Islam yang menginspirasi adalah Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad ‘Abdu al-Jabiri, dan M. Arkoun.²¹ Itulah yang menjadi sumber epistemologi filsafat Amin Abdullah sehingga aksi teori metodologis dalam mempelajari pengetahuan dan menjadi kajian integral dalam pengembangan kelembagaan akademik Perguruan Tinggi Islam—khusus UIN Sunan Kalijaga—dengan memperkenalkan jaring laba-laba, dan terkenal dengan istilah integratif-interkonektif.

Istilah tersebut sebetulnya berawal dari gagasan teantropositisme-integlaristik yang mana Amin Abdullah meminjam pemikiran dari Kuntowijoyo bahwa agama itu adalah wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan diri sendiri, dan lingkungan sosial. Agama menjadi sebuah tuntunan manusia yang mempunyai nilai-nilai umum, prinsip-prinsip dasar kemudian menjadi

¹⁸ M. Amin Abdullah, *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992).

¹⁹ Thomas S. Kuhn adalah salah satu ilmuwan yang melahirkan teori paradigma.

²⁰ Karl R. Popper yang melahirkan teori Demarkasi dan Falsifikasi pengetahuan. Dalam pandangan Popper pengetahuan tumbuh lewat percobaan dan pengembangan kesalahan. Lihat dalam karyanya, *The Open Society and It's Enemy*, yang menegaskan bahwa ‘akal’ dan ‘masuk akal’ adalah keterbukaan terhadap kritik—ketersediaan—untuk dikritik dan keinginan untuk mengkritik diri sendiri, sehingga disebut dengan “rasionalisme kritis”.

²¹ Alim Roswanto, “Epistemologi Pemikiran Islam...”, hlm. 39.

“Syariat” dalam hidup di dunia. Maka agama merupakan aturan-aturan Allah yang kemudian diintrepetasikan dalam kitab suci al-Qur’an menjadi petunjuk, nilai, etika, akhlak dan arah kebijaksanaan.²²

Dari landasan tersebut, maka sumber pengetahuan itu ada dua yakni bersumber dari Tuhan (wahyu) dan bersumber dari manusia (ijtihad para ulama). Hal inilah yang disebut dengan *teaontropositisme*. Dari perpaduan dua sumber tersebut mengarah pada konsep integralistik. Dari sini, kemudian Amin Abdullah menjembatani semua lini pengetahuan yang menjadi perbincangan kalangan intelektual Muslim dari zaman modern hingga kontemporer. Dimana banyaknya pengetahuan tentang *Islamic Studies*²³ belum seutuhnya menjembatani kebutuhan tentang ilmu kontemporer.

Maka dengan pemahaman teaontropositisme-integlaristik inilah Amin Abdullah memulai catatan-catatan metodologis keilmuan yang merupakan hasil dari modernisme dan sekularisme yang diferensiasi dengan penjurusan dan spesialisasi yang sempit. Ia membandingkan mazhab-mazhab kampus umum seperti UGM dengan membuka studi jenjang Megister Agama yang seyogyanya tidak mengena pada konsep *Islamic Studies* seutuhnya. Atau dalam hal lain dibawah naungan PTAIN—STAIN/IAIN/UIN—sendiri belum seutuhnya memahami konsep integralistik itu sendiri.

Ijtihad ini kemudian lahir dengan konsep metodologis pengetahuan jaring laba-laba yakni yang tergambardari sosok manusia yang mampu berpikir untuk menanganiiisu-isu yang menyentuh

²² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan...*, hlm. 101-102.

²³ Dalam hal ini yang dimaksud oleh Amin Abdullah tentang *Islamic Studies* masih banyak—khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam—yang masih memisahkan ilmu pengetahuan antara pengetahuan Islam dan Barat. Tengok saja, di lembaga pendidikan tingkat paling dasar hingga tinggi antara ilmu pengetahuan umum dan agama dipisahkan. Terutama dalam basic kurikulum pendidikan Islam yang berlabel pesantren, di Era tahun 1970-an ke bawah banyak lembaga pendidikan tersebut keluar statemen dari kalangan guru atau kiai “haram” mempelajari ilmu-ilmu Barat seperti filsafat, ekonomi barat dan lain sebagainya. Dan berdampak pada peta kurikulum Madrasah-Madrasah yang ada di Indonesia.

kemanusiaan dan keagama di era modern dan pasca modern yang dikuasai ilmu-ilmu sains, ilmu-ilmu sosial-humaniora yang berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang dimaknai gaya baru (hermeneutics) dengan berbagai pendekatan.²⁴

F. Pemikiran Integratif-Interkonektif

Dalam memahami ilmu pengetahuan tidak terlepas dari peran serta filsafat ilmu. Dimana inti dari filsafat ilmu adalah untuk membedah atau membongkar persoalan pengetahuan yang harus melahirkan antitesa dari tesa yang diungkapkan dari yang sebelumnya. Sehingga dalam kajiannya filsafat ilmu ada tidak cara untuk membongkarkannya agar hal itu menjadi sebuah nilai-nilai universal, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Jika melihat hasil ijtihad ilmu pengetahuan Amin Abdullah secara ontologi dan epistemologi mungkin saja sudah selesai dibahas dengan tuntas. Tetapi sebagaimana diketahui, sampai hari ini dari ijtihad pemikiran integratif-interkonektif-nya belum sampai pada tatanan nilai atau aksiologi yang akan dibangun. Jika Amin Abdullah mengungkapkan bahwa di Era Globalisasi saat ini yang harus diselesaikan ulang adalah merekonstruksi teologi, filsafat dan studi agama, tampaknya gagasan itu hari ini belum tuntas.²⁵

²⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan...*, hlm. 106.

²⁵ Dalam pandangannya Amin Abdullah mengungkapkan bahwa dunia modern merindukan siraman spiritual yang hanya bisa diraih melalui rumusan-rumusan teologi yang tercerahkan pemahaman filsafat. Moralitas yang tidak tercerahkan filsafat belum bisa menangkap universalitas pesan-pesan agama. Dalam sejarah Islam, aspek spiritual pernah dicapai oleh golongan sufi, ketika golongan ini merasa tak puas dengan kalam dan ibadah yang formal lahiriah saja. Namun, ketika tasawuf melembaga dengan hirarki ketat, maka terbentuklah pada yang disebut Fazlur Rahman sebagai "agama dalam agama". Selain itu, model kelembagaan sufisme kurang apresiatif terhadap ilmu pengetahuan empiris, bahkan cenderung menentang dan memusuhi teori ilmiah, karena ia lebih mementingkan ibadah (wirid). Lihat dalam, M. Amin Abdullah, "Keimanan Universal Di Tengah Pluralisme Budaya Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulum Qur'an, Nomor 1, Vol. IV, Tabun 1993*, hlm. 94.

Walapun Amin Abdullah telah mengungkapkan hal tersebut, tetapi kini secara aplikatif dalam tubuh konstruksi pengetahuan belum selesai ditata dengan rapih yang kemudian menjadi desain kurikulum pendidikan Tinggi Islam khususnya UIN Sunan Kalijaga. Secara umum, civitas akademika kampus UIN Sunan Kalijaga belumlah mengaplikasikan konsep teori paradigmatik yang telah disusun oleh Amin Abdullah. Hemat penulis, inilah yang mestinya ada desain ulang tentang pandangan keilmuan terkait epistemologi pengetahuan di tubuh UIN itu sendiri. Tidak melulu hanya berbasis integratif-interkontektif yang ditawarkan oleh Amin Abdullah.

Kemudian, secara kelembagaan kampus UIN masih menyimpan kasus-kasus pemahaman yang dialami oleh civitas akademika. Dimana pemahaman-pemahaman Islam Liberal tumbuh subur dan berkembang dengan pesat di kampus UIN Sunan Kalijaga. Padahal, jika kita mau kritis jalan yang diambil oleh Amin Abdullah adalah “jalan tengah” atau moderat. Artinya, tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Catatan kritis ini seyogyanya bisa menjadi bahan evaluasi bersama.

G. Penutup

Akhir kata, melalui tulisan ini perlu dilakukan untuk menawarkan solusi-solusi alternatif yang bijak untuk pengembangan keilmuan dalam tradisi Islam. Agar ke depannya perkembangan dinamika intelektual terus berjalan sebagaimana pada zaman kejayaan Islam sebagai pusat peradaban ilmu pengetahuan dunia. Penulis pikir, “*al-mubafazhab alal-qadim ash-shalilb wal akbdz bil jadid al-asblab*”, harus terus dipertahankan dalam membangun khazanah keilmuan yang melembaga dan mempunyai tempat disisi masyarakat kampus. Karena yang kita hadapi saat ini bagi bangsa Indonesia miskin orang-orang yang konsen pada ilmu pengetahuan. Mereka lebih suka berbondong-bondong menjadi pejabat public, daripada menjadi ilmuwan sejati. Nah, dalam konteks ini tradisi Amin Abdullah sebagai ilmuwan atau

cendikiawan Muslim harus terus dipertahankan bagi semua elemen civitas akademika.

Dafatar Pustaka

- Abdullah, M. Amin dkk.. 2006. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Yogyakarta. Pokja UIN Suka.
- Abdullah, M. Amin. 1992. *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali & Kant*. Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi.
- Abdullah, M. Amin. 1993. “Keimanan Universal Di Tengah Pluralisme Budaya Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama”. dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulum Qur’an. Nomor 1. Vol. IV*.
- Abdullah, M. Amin. 1994.. “Al-Ghazali ‘Di Muka Cermin’ Immanuel Kant Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama”. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an. Nomor 1. Vol. V*.
- Abdullah, M. Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Almakin dan Muhammad. 2013. Dalam buku. *Islam, Agama-Agama dan Nilai Kemanusiaan*. Festschrift untuk M. Amin Abdullah. Yogyakarta: CISForm.
- Farabi, Al-. T.th. *Ihfa al-Ulum*. Paris: Dar Bibliion.
- Gazali, Abu>Hamid al-. T.th. *Ihya> Ulum al-Din*. Semarang: Toha Putra.
- Mohammed Arkoun. 1987. *Ain Huwa al-Fiker al-Islami> al-Mu’asir*. Beirut: al-Syaqi.
- Roswanto, Alim. 2013. “Epistimologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah” dalam buku *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm.
- Rozenthal, Franz. 1975. *The Classical Heritage in Islam*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Sayed Husen Nasr. ed.. 2005. *The Essential of Frithjof Schuon*. Bloomington: Indiana World Wisdom.